

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DI DALAM MATERI DEMOKRASI DI KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG

Syarif Firmansyah

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
IKIP PGRI Pontianak Jl Ampera No. 88 Pontianak
email: firman230684@gmail.com

ABSTRACT

Basically the acquisition of moral values is seen as the regeneration of the traits of a person. It can be said that the moral values as continuity of psychological processes such as perception, attitude, and belief in oneself. On the other hand, some are saying that the acquisition of moral values as the social interaction between the individual and his environment. Current perspective is more emphasis on the role of the outside world as a factor that facilitates value system. The role of parents, teachers, community and moral value system that is maintained in an environment in which he lives is an important factors for the possession of the moral values of the individual self. In the view of philosophy, moral values are often associated with the problem of goodness. Something is said to have a moral value if something is useful, true (truth value), beautiful (aesthetic value), good (moral values), religious (religious values), and so forth. Moral values and the ideal is something that is good. Hence the value is regarded as something abstract and can not be touched by the five senses. In connection with this, the Fraenkel (in Hamid Darmadi, 2007: 27) states that this nilaimoral presence in the "people's minds" (human chimera) as well as different other. The opinion similar to the view of this Fraenkel is Rokeah, stating that moral values is something valuable that is considered valuable, fair, good and beautiful as well as to guide or handle themselves.

Keyword: the role of teacher, civics, develop, moral values, democracy matter.

ABSTRAK

Pada dasarnya perolehan nilai moral dipandang sebagai proses regenerasi dari sifat-sifat bawaan yang dimiliki seseorang. Dapat dikatakan bahwa nilai moral sebagai kontinuitas dari proses psikologis lainnya seperti persepsi, sikap, dan keyakinan pada diri seseorang. Di lain pihak, ada pula yang mengatakan bahwa perolehan nilai moral sebagai interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Cara pandang seperti ini lebih menekankan pada peran dunia luar sebagai faktor yang memfasilitasi sistem nilai. Peran orang tua, guru, masyarakat sekitar dan sistem nilai moral yang dipelihara dalam lingkungan tempat ia tinggal merupakan faktor-faktor penting bagi proses pemilikan nilai moral pada diri individu. Dalam pandangan filsafat, nilai moral sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai moral apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai religi), dan sebagainya. Nilai moral merupakan sesuatu yang ideal dan bersifat baik. Oleh karena itulah nilai dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Fraenkel (dalam Hamid Darmadi, 2007:27) menyatakan bahwa nilaimoral ini adanya dalam "*people's minds*" (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya. Adapun pendapat yang mirip dengan

pandangan Fraenkel ini adalah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.

Kata kunci: peran guru, PKn, mengembangkan, nilai moral, materi demokrasi.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya nilai moral merupakan sesuatu yang abstrak, yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Nilai itu ada tetapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di belakang fakta menjadi salah satu penyebab sulitnya nilai dipahami.

Ketika kemampuan manusia dibicarakan, pemikiran klasik dalam psikologi sampai pada pertanyaan tentang makalah yang paling berpengaruh pada proses belajar seseorang, maka jawabannya adalah faktor bawaan atau faktor lingkungan, dimana kedua faktor tersebut paling berpengaruh terhadap perkembangan diri manusia. Faktor bawaan dan faktor lingkungan sangat erat kaitannya dalam proses perolehan nilai moral seseorang dalam kehidupannya.

Pada dasarnya perolehan nilai moral dipandang sebagai proses regenerasi dari sifat-sifat bawaan yang dimiliki seseorang. Dapat dikatakan bahwa nilai moral sebagai kontinuitas dari proses psikologis lainnya seperti persepsi, sikap, dan keyakinan pada diri seseorang. Di lain pihak, ada pula yang mengatakan bahwa perolehan nilai moral sebagai interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Cara pandang seperti ini lebih menekankan pada peran dunia luar sebagai faktor yang memfasilitasi sistem nilai. Peran orang tua, guru, masyarakat sekitar dan sistem nilai moral yang dipelihara dalam lingkungan tempat ia tinggal merupakan faktor-faktor penting bagi proses pemilikan nilai moral pada diri individu.

Dalam pandangan filsafat, nilai moral sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai moral apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai religi), dan sebagainya. Nilai moral merupakan sesuatu yang ideal dan bersifat baik. Oleh karena itulah nilai dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Fraenkel (dalam Hamid Darmadi, 2007:27) menyatakan bahwa nilai moral ini adanya dalam "*people's minds*" (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya. Adapun pendapat yang mirip dengan pandangan Fraenkel ini adalah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Selanjutnya menurut Imam Al Ghazali, (dalam Hamid Darmadi, 2007:27) menyatakan bahwa keberadaan nilai moral ini dalam "lubuk hati" (Al Qolbu) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Nilai moral manusia baru akan menjadi satu pribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan diri atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan (*belief system*). Hal ini harus benar-benar diyakini dan menjadi jati dirinya.

Siswa dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk. Hal-hal yang boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Siswa yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam

penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa "Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan tindakan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut" untuk itu penulis menerapkannya pada materi demokrasi

Berdasarkan hasil pra observasi yang penulis lakukan di Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang terlihat bahwa kemampuan guru, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan pemahaman tentang nilai dan moral pada siswa masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari. Temuan yang terlihat dari perilaku peserta didik antara lain, kurangnya hormat

kepada guru, rendahnya ketaatan terhadap disiplin sekolah oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya tertentu agar guru mampu memberikan pemahaman pada siswa tentang nilai dan moral pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka secara umum dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Nilai Moral Yang Terkandung di Dalam Materi Demokrasi Di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang?" Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit

dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah peran guru dalam perencanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang?

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Menurut Hadari (2007:67) bahwa metode deskriptif "dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya".

Adapun bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif analitis yang mana data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumen yang disusun peneliti dilokasi penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk angka –angka melainkan kata –kata. Lokasi penelitian di SMP N 1 Sui Raya Kelas VIII. Sedangkan Alat pengumpulan data Panduan Observasi, Panduan wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dituliskan oleh Miles and Huberman

(Sugiono, 2014: 183), mengemukakan “bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa

Dalam hal ini dibahas terlebih dahulu dikemukakan nilai diartikan sebagai harga, penghargaan, penaksiran. Nilai dari suatu objek tergantung pada subjek yang menilainya. Menurut Darji Darmodiharjo, et.al (2000 :35). Menyatakan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, Kemudian menurut (K bertens, 1993) nilai adalah sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis setiap hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sedangkan nilai dalam kehidupan manusia dan harus diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan nilai adalah sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri serta menjadi acuan dan atas keyakinan diri sendiri.

Sedangkan kata moral merupakan kebiasaan atau tata cara hidup menunjuk pada perilaku yang diharapkan. Menurut M.Said (2006: 23) maksudnya adat atau tata cara hidup, moral menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau

praktik sekelompok manusia, moral dipakai untuk perbuatan yang dinilai, moral lebih menitik beratkan pada perbuatan manusia itu sendiri. Selanjutnya menurut Poespo Projo : (1998 : 2-3) kata moral berasal dari mos untuk kebiasaan yaitu, kebiasaan yang fundamentalis, berakar pada sesuatu yang lekat pada kodrat manusia seperti mengatakan kebenaran, menghormati orang tua. Kebiasaan tersebut bukan sekedar kebiasaan adat semata, melainkan perbuatan yang benar. pendapat diatas masih ada unsur kesamaan dengan pengertian moral yang diungkapkan oleh A Gunawan setiadi : (2003 : 90) maksudnya moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang, melainkan apa-apa yang tidak baik dan apa-apa yang baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai moral merupakan suatu upaya pendidikan dengan menanamkan nilai moral yang sesuai norma logika etika, estetika dan agama yang berdimensi personal, sosial, kebangsaan, kemanusiaan dan Ketuhananyang terpatri. Selanjutnya pancasila sebagai norma acuan kehidupan berbangsa indonesia mempunyai target yang sangat luas yaitu pengalaman nilai moral dengan penuh keyakinan dan nalar, target umum dan menyeluruh itu membawa misi menurut C. Khalberg (2002: 18)

- a. Menanamkan nilai moral pancasila menjadi jati diri peserta didik sehinggamenjadi pola landasan berpikir, meresapdalam kalbu, mempribadi menjadi sistim keyakinan yang akan melahirkan kesiapan untuk berperilaku.

- b. Membina generasi untuk memahami dan mampu turut serta dalam kehidupan.
- c. Untuk mengupayakan hal tersebut perlu meningkatkan kemampuan belajar dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas aktivitas guru dalam penelitian ini adalah menanamkan tentang pemahaman nilai moral dalam proses perencanaan pengajaran, memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya serta dapat memperbaiki sifat dan perilaku siswa. Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Lena Baini SP.d, selaku guru pendidikan kewarganegaraan mengatakan perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral siswa "Aktivitas siswa ketika diberikan arahan serta dorongan untuk belajar secara teratur sudah cukup baik ini terlihat dari antusiasnya siswa dalam belajar khususnya pada materi demokrasi ini dimana siswa rajin bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, serta dalam beraktivitas dikelas siswa berperilaku dengan baik sesuai nilai moral yang di tanamkan kepada siswa Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang Kabupaten dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan nilai moral dalam materi demokrasi melalui musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan serta menghargai pendapat orang lain.
- b. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pendidikan nilai moral

kepada siswa dalam materi demokrasi agar penerapan demokrasi berjalan dengan baik jika konsep dan pemahamannya diintegrasikan dengan nilai moral.

- c. Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan siswa sangat memahami nilai moral serta antusias dan tertarik sekali terhadap materi demokrasi
- d. Cara guru pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman nilai moral melalui praktek musyawarah yang baik tertib dan aman dalam materi demokrasi
- e. Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu dihubungkannya nilai moral dalam materi demokrasi agar konsep demokrasi yang mereka tangkap sejalan dengan aturan yang benar.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa khususnya dorongan untuk belajar dan pembinaan perilaku dapat terlaksana dengan baik.

Menurut pendapat 4 siswa yang saya wawancara pada tanggal mengatakan bahwa "

Aktivitas kami ketika diberikan dorongan untuk belajar secara teratur dan pemahaman nilai moral adalah berusaha dengan baik memahami dan menerapkan sesuai dengan arahan guru Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Cara guru pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada siswa tentang nilai moral melalui musyawarah dan diskusi dikelas.

- b. Siswasangat mengerti dan memahami nilai moral yang dijelaskan oleh guru pendidikan dalam materi demokrasi
- c. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh menjunjung tinggi nilai moral dikelas saat berdiskusi khususnya pada materi demokrasi.
- d. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh dan bertingkah laku seseorang yang patut diteladani

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa berjalan dengan baik dan berdasarkan pada arahan guru.

2. Peran guru memberikan pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral

Peran guru terkait adanya pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral dalam membina serta memberikan pemahaman nilai dan moral kepada siswa. Menurut Bhaskarra (Sarmawijayanti 2007: 17) mengemukakan bahwa kata peran guru adalah "usaha, syarat untuk menyampaikan hal, usaha guru yang menyampaikan hal, usaha ikhtiar". Kemudian Paul Suparno (2004: 26-27) berpendapat bahwa "Peran guru itu terdiri atas :

- a. Memberikan dorongan untuk belajar secara teratur
- b. Membina perilaku
- c. Memberikan contoh yang baik kepada siswa

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan yang dimaksud dengan peran guru adalah usaha guru yang mempunyai keahlian dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran, serta memotivasi

membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan pada dengan ibu Lena Baini SP.dmengatakan bahwa pembelajaran pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral siswa "Aktivitas siswa ketika diberikan arahan serta dorongan untuk belajar secara teratur sudah cukup baik ini terlihat dari antusiasnya siswa dalam belajar khususnya pada materi demokrasi ini dimana siswa rajin bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, serta dalam beraktifitas dikelas siswa berperilaku dengan baik sesuai nilai moral yang ditanamkan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawanacara peneliti dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Cara Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat.
- b. Tidak ada siswa yang kesulitan dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi
- c. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti
- d. Menurut guru pendidikan kewarganegaraan perkembangan nilai moral siswa sudah cukup baik dan selalu meningkat

- e. Guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak memutar video tentang nilai moral dalam materi demokrasi tetapi dengan menampilkan gambar saja .
- f. Setiap satu pokok bahasan guru memberikan tugas artikel tentang nilai moral
- g. Guru pendidikan kewarganegaraan menyelipkan materi khusus tentang pengembangan nilai moral disetiap penyampaian materi.
- h. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan hukuman kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran dengan cara teguran dan nasehat.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa khususnya pembinaan prilaku dapat terlaksana dengan baik

Menurut pendapat 4 siswa yang saya wawancara pada tanggal 4 april 2014 mengenai peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral mengatakan bahwa, aktivitas kami ketika diberikan pemahaman nilai moral adalah berusaha dengan baik memahami dan menerapkan sesuai dengan arahan guru Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut : Saat proses pembelajaran di kelas sikap guru pendidikan kewarganegaraan tidak pernah membeda-bedakan siswa serta bersikap saling menghargai antara guru dan murid. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan pesan pesan nasehat disetiap penyampaian materi dikelas agar siswa memiliki

kepribadian yang baik. Guru pendidikan kewarganegaraan tidak memutar video tetapi hanya memberikan contoh gambar gambar saja yang berkaitan dengan nilai moral. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan tugas nilai moral pada materi demokrasi di setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa berjalan dengan baik dan berdasarkan pada arahan guru.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Secara khusus dapat pula ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan tentang pemahaman nilai moral dalam kehidupan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang sudah terlaksana dengan baik ini terlihat dari peran guru yang sudah optimal serta prilaku siswa yang sudah baik disaat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru memberikan pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang sudah sangat baik hal ini terlihat bahwa guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan dan pengembangan nilai moral siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil data dan kesimpulan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai

Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayangdiharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan nilai moral siswa, misalnya pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayangdiharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa tentang nilai-moral khususnya pada materi demokrasi. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayanghendaknya dapat memperhatikan secara khusus Perkembangan moral siswa. Untuk kepala sekolah, diharapkan memberikan kontribusi yang cukup dan sesuai kebutuhan pembelajaran di Sekolah, khususnya yang berkenaan dengan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peran dan fungsi guru dan serta peningkatan kemampuan guru memberikan pemahaman nilai moral siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena dengan dukungan Kepala Sekolah maka kegiatan pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik Kepada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang, diharapkan mengikuti arahan guru serta lebih tekun dan ulet dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam materi demokrasi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1998) *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Arends, Richard I. (2000) *Learning To Teach*, New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto. (2004) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih, C. (2008) *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baeley, D.K (1982), *Methods of Social Research*, New York:A Devison of Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Bungin, B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli-1 Agustus 2009.
- Colin, Rose. (2000) *Cara Belajar Abad 21*, Jakarta: Nuansa Cendikiawan.
- Darmadi Hamid. (2007) *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto (2009) *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: Publisher.
- Forster, Margaret, dan Masters G (1996) *Portfolios Assessment Resource Kit*, Camberwell, Melborne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Gagne, R.M. (1995) *Some New Views of Learning and Instructional*, Phi Delta Kappan.

- Grondlund, E. Norman. (1994) *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall Inc.
- Jihad, Asep. Dan Haris, Abdul. (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Press.
- Maleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. (2004) *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, H. (2003). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmawati, R.S. (2009). *Metode dan Desain Penelitian Kualitatif*. Disampaikan pada 6 Mei 2010. Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
- Riyanto, Yatim. (2001), *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC.
- Satori, D dan Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sukardi.(2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Prakteknya)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Sumanto (1990), *Metodelogi Penenlitian Sosial dan Pendidikan*,Yogyakarta : Andi Offset.
- Surachmad, Winarno. (2000) *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. (2009) *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada.
- Tim Dosen STKIP PGRI Pontianak (2012), *Pedoman Penyusunan Skripsi Bagi Mahasiswa*, Pontianak: STKIP.
- Zuldafril. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.